

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sosial untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antarmanusia (Siregar et al., 2023). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan, serta melatih siswa agar mampu berpikir secara kritis dan logis. Keterampilan berbahasa, termasuk menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, merupakan dasar penting untuk berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain (Redhamutia et al., 2024). Keempat keterampilan tersebut terbagi ke dalam dua kategori, yaitu keterampilan berbahasa ragam lisan dan ragam tulis. Keterampilan menyimak dan berbicara termasuk dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis termasuk dalam keterampilan berbahasa tulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu

keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide atau gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif dan produktif dalam bentuk simbol, huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Khalik, 2021). Dalam pembelajaran bahasa, menulis menjadi keterampilan yang dikuasai setelah seseorang terlebih dahulu menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini dikarenakan menulis membutuhkan ketelitian, penguasaan kosakata, kreativitas, serta kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam menyampaikan ide secara tertulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap berbagai jenis teks, termasuk teks sastra yang memiliki karakteristik dan fungsi estetis tersendiri.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, sastra dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan berbagai kemampuan berbahasa, seperti kosakata, tata bahasa, struktur kalimat, keterampilan berbicara, menulis, membentuk dan mengembangkan pikiran peserta didik dengan nilai, moral, serta budaya (Sari, 2024). Teks sastra tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga menyentuh perasaan dan mengajak pembaca untuk merenung melalui penggunaan bahasa yang indah, simbolik, dan penuh makna. Melalui pembelajaran teks sastra, siswa diajak untuk mengeksplorasi beragam bentuk karya, seperti cerpen, novel, drama, dan puisi. Pemahaman terhadap unsur-unsur atau struktur dalam teks sastra dapat membantu siswa lebih peka terhadap kekayaan bahasa serta mendalami makna di balik kata-kata. Selain itu, pembelajaran teks

sastra juga menjadi sarana untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Salah satu bentuk teks sastra yang diajarkan di kelas X SMA adalah teks puisi, yang tidak hanya dianalisis, tetapi juga ditulis sebagai bentuk ekspresi diri yang kreatif.

Teks puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Andari, 2023). Melalui kegiatan menulis teks puisi, siswa tidak hanya dilatih untuk mengasah kepekaan terhadap bahasa, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan emosi, pengalaman pribadi, serta imajinasi mereka secara kreatif dan estetis dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, menulis teks puisi tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam merangkai kata, tetapi juga melibatkan kemampuan merasakan, mengimajinasikan, dan menyampaikan emosi secara puitis.

Teks puisi dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena merupakan salah satu jenis teks yang dianggap cukup kompleks dan sulit dipahami oleh siswa. Kesulitan tersebut timbul karena teks puisi sering kali menggunakan bahasa kiasan, simbolik, dan bermakna luas sehingga membutuhkan kepekaan serta interpretasi mendalam dari pembacanya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriani et al. (2022) menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks puisi, salah satunya adalah kesulitan dalam memilih dan menyusun pilihan kata atau diksi yang tepat dan puitis. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik et al. (2024) yang menyatakan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang penggunaan citraan atau majas dalam menulis teks puisi. Sebagai akibatnya, teks puisi yang dihasilkan sering kali kurang dalam

gaya bahasa yang khas dan tidak memancarkan daya tarik estetika yang diharapkan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa siswa belum terbiasa dengan teknik-teknik menulis teks puisi atau belum memiliki cukup latihan untuk mengaplikasikannya dengan baik dalam karya tulis mereka. Hal tersebut dapat disebabkan oleh terbatasnya latihan menulis yang mereka lakukan, baik di rumah maupun di sekolah.

Rendahnya minat menulis teks puisi siswa juga berkaitan dengan terbatasnya inovasi pembelajaran dari pendidik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suherlinda et al. (2025) menyatakan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajarkan menulis teks puisi. Guru lebih fokus pada aspek membaca dan menganalisis teks puisi dibandingkan pada aspek menulisnya. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan bimbingan dalam proses kreatif mereka. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al. (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan menulis teks puisi pada siswa disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, keterbatasan contoh dan latihan, serta kurangnya pengetahuan tentang teknik puisi.

Dalam penelitian ini, data situasi empiris di lapangan dikumpulkan melalui kegiatan observasi pembelajaran, wawancara dengan guru bahasa Indonesia, serta penyebaran kuesioner kepada siswa kelas X SMAN 85 Jakarta. Kegiatan ini dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran menulis teks puisi serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di kelas X-3 dan X-5 SMAN 85 Jakarta, langkah pertama yang dilakukan

oleh guru dalam kegiatan pembelajaran teks puisi adalah menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan. Guru kemudian menjelaskan materi mengenai teks puisi melalui media *PowerPoint* (PPT). Materi yang disampaikan meliputi pengertian teks puisi serta struktur fisik dan batin teks puisi. Setelah penyampaian materi selesai, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis teks puisi dengan tema bebas. Dalam kegiatan ini, guru tidak memberikan tahapan pembelajaran yang terlalu rinci. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk langsung mengembangkan ide dan imajinasinya sendiri ke dalam tulisan dengan tetap memperhatikan struktur fisik dan struktur batin teks puisi yang telah dijelaskan sebelumnya oleh guru. Pada tahap akhir, siswa diminta mendiskusikan hasil teks puisi yang telah mereka tulis. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap teks puisi yang telah ditulis oleh temannya, terutama terkait pemilihan diksi dan susunan kata. Guru kemudian memberikan saran perbaikan terhadap teks puisi yang telah ditulis oleh siswa.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X SMAN 85 Jakarta untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis, khususnya menulis teks puisi. Mayoritas siswa kelas X masih kesulitan dalam mencari, menempatkan, dan mencocokkan diksi atau kosakata yang tepat dalam menulis teks puisi. Keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa membuat mereka kesulitan dalam mengembangkan ide dan membangun keindahan dalam teks puisi yang ditulisnya. Kondisi tersebut berkaitan dengan kebiasaan membaca siswa yang masih rendah

karena keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh banyaknya bacaan yang dimiliki siswa. Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya latihan menulis yang dilakukan siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Sekolah belum mengadakan pelatihan khusus yang dapat melatih keterampilan menulis siswa. Kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah selama ini lebih berfokus pada kegiatan membaca. Di sisi lain, pembelajaran menulis teks puisi juga memerlukan penerapan metode dan media pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kreativitas dalam menulis. Karakteristik materi menulis teks puisi yang menuntut proses imajinatif dan ekspresif menjadikan variasi metode dan media pembelajaran sebagai salah satu aspek yang dapat mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Namun, pembelajaran menulis teks puisi di kelas X SMAN 85 Jakarta belum sepenuhnya didukung oleh metode pembelajaran terbaru dan media pembelajaran yang interaktif. Kondisi tersebut memengaruhi rendahnya minat menulis sebagian siswa, sehingga mereka cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital. Dalam pembelajaran menulis teks puisi, guru menggunakan metode ceramah dan penugasan untuk membantu siswa memahami konsep dasar dalam menulis teks puisi. Adapun media pembelajaran yang digunakan masih berupa buku serta dokumen presentasi seperti *PowerPoint*. Keterbatasan metode dan media pembelajaran tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang variatif sehingga berdampak pada rendahnya minat siswa dalam kegiatan menulis, khususnya menulis teks puisi.

Selain melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas X-3 dan X-5 SMAN 85 Jakarta untuk

mengetahui secara langsung pengalaman dan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks puisi. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis teks puisi, metode yang paling sering digunakan guru menurut siswa adalah metode penugasan (81,7%), presentasi (80,3%), dan ceramah (57,7%). Dari sisi media pembelajaran, mayoritas siswa menyatakan guru menggunakan *PowerPoint* (90,1%), diikuti video pembelajaran (57,7%), dan buku cetak (54,9%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran menulis teks puisi. Meskipun demikian, siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran menulis teks puisi sehingga diperlukan variasi metode dan media pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis teks puisi. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan juga, diperoleh informasi bahwa 59,2% siswa menganggap keterampilan menulis teks puisi sebagai keterampilan yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan lain yang berkaitan dengan teks puisi, seperti membaca (32,4%) maupun menyimak pembacaan teks puisi (8,5%). Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks puisi terutama berkaitan dengan pemilihan diksi atau pilihan kata yang tepat. Sebanyak 52,1% siswa menyatakan kurang mudah menentukan diksi saat menulis teks puisi, sedangkan 7% siswa menyatakan kesulitan, sehingga lebih dari separuh responden mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat. Temuan tersebut juga diperkuat oleh jawaban uraian siswa yang menunjukkan bahwa mereka merasa kesulitan menentukan kata-kata yang indah, puitis, dan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dalam teks puisi. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam

merangkai kata menjadi kalimat yang padu sehingga setiap larik dan bait dapat saling berkaitan serta membentuk makna yang utuh. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan ide, tema, atau inspirasi ketika diminta menulis teks puisi. Sebagian siswa merasa kebingungan dalam memulai tulisan karena belum memiliki gambaran mengenai gagasan yang akan diangkat dalam teks puisi. Kesulitan lainnya yang dialami siswa adalah dalam menggunakan struktur teks puisi. Beberapa siswa masih kesulitan menyusun rima yang sesuai dan menggunakan gaya bahasa untuk memperkuat keindahan dan makna dalam teks puisi. Selain itu, terdapat pula siswa yang merasa memiliki keterbatasan kosakata sehingga kesulitan mengekspresikan perasaan atau gagasan mereka secara puitis.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMAN 85 Jakarta. Permasalahan tersebut meliputi kesulitan siswa dalam memilih dan menggunakan diksi yang tepat, mengembangkan ide, serta menggunakan struktur teks puisi seperti majas, citraan, dan rima. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun larik dan bait teks puisi secara padu sehingga makna teks puisi yang dihasilkan kurang utuh. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan menulis teks puisi siswa. Dari sisi pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas.

Permasalahan-permasalahan siswa dalam menulis teks puisi perlu ditindaklanjuti, salah satunya dengan melakukan penelitian eksperimen terkait metode dan media pembelajaran yang terbaru. Metode pembelajaran memegang

peranan penting dalam membantu siswa memahami materi serta mengembangkan keterampilan yang dipelajari. Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pemilihan metode yang tepat tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir, motivasi belajar, dan interaksi sosial sehingga potensi dan keterampilan siswa dapat berkembang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri (Iskandar et al., 2025). Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam penerapan metode pembelajaran, media pembelajaran juga berperan sebagai sarana pendukung yang membantu penyampaian materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Media pembelajaran adalah suatu alat atau suatu sarana dalam menyalurkan dan menyampaikan materi atau isi yang dapat merangsang pikiran dari audiens (siswa) sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna (Zahwa & Syafi'i, 2022). Dalam mendukung penerapan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Media pembelajaran interaktif memberikan pengaruh besar dalam mendorong motivasi belajar siswa serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi dan partisipasi (Hasani et al., 2025).

Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Atafora (Aku Metafora) berbantuan media pembelajaran

Wooclap dalam meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa kelas X SMA. Melalui kombinasi metode pembelajaran *Atafora* yang melibatkan pengalaman individu, baik berupa pengalaman nyata maupun imajinatif, serta pemanfaatan media digital interaktif *Wooclap*, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam mencapai Capaian Pembelajaran Fase E dalam elemen menulis, yaitu “peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi.”

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan menulis teks puisi pada siswa, penting untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Metode *Atafora* menekankan pada keterlibatan pengalaman individu, baik berupa pengalaman nyata maupun imajinatif, sehingga siswa didorong untuk aktif menemukan, merasakan, dan mengungkapkan gagasan secara kreatif dalam bentuk puisi. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang efektif, yaitu membangkitkan rasa ingin tahu, menumbuhkan kreativitas, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan memaknai proses belajar secara mandiri. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran seperti *Wooclap* diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan metode *Atafora*. *Wooclap* sebagai media pembelajaran interaktif mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, serta memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi siswa dalam proses pembelajaran menulis teks puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- a. Siswa kesulitan dalam memilih dan menggunakan diksi yang tepat dalam menulis teks puisi.
- b. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide dalam menulis teks puisi.
- c. Siswa kesulitan dalam menggunakan struktur teks puisi, seperti majas, citraan, dan rima.
- d. Siswa kesulitan menyusun larik dan bait teks puisi secara padu sehingga makna teks puisi kurang utuh.
- e. Keterampilan menulis teks puisi siswa rendah karena metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan masih terbatas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh metode Atafora berbantuan media pembelajaran *Wooclap* terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa kelas X SMA?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Atafora berbantuan Media Pembelajaran *Wooclap* terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa kelas X SMA.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah, yaitu “Pengaruh Metode Atafora Berbantuan Media Pembelajaran *Wooclap* terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas X SMA”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam penciptaan dan pemilihan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran teks puisi.

b. Praktis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks puisi. Hasil penelitian ini juga diharapkan

dapat dipergunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai acuan, bahan pembandingan, dan masukan untuk diteliti.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber referensi metode dan media pembelajaran bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis teks puisi.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa dalam memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi menulis teks puisi.

1.7 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa, khususnya dalam kegiatan menulis teks puisi yang menuntut kemampuan mengolah bahasa secara kreatif dan ekspresif. Dalam menulis teks puisi, siswa tidak hanya dituntut untuk menyusun kata, tetapi juga mampu menuangkan ide, perasaan, serta pengalaman secara imajinatif dan bermakna. Namun, pada kenyataannya, keterampilan menulis teks puisi siswa masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat serta didukung oleh media pembelajaran yang mampu memfasilitasi kegiatan menulis teks puisi siswa secara lebih menarik dan efektif.

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis teks puisi telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai model, metode, maupun media pembelajaran. Penelitian oleh Firdaus & Sukmawan (2022) mengembangkan metode pembelajaran *Atafora* (Aku Metafora) yang menggabungkan pengalaman indrawi dengan majas metafora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut dinilai valid dan berpotensi meningkatkan minat serta keterampilan menulis teks puisi siswa. Namun, penelitian ini berfokus pada tahap pengembangan metode (R&D) dan belum menguji secara eksperimen pengaruhnya terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Marsonia et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Outdoor Study* mampu meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Metode *Outdoor Study* berfokus pada pengalaman langsung siswa di lingkungan nyata. Dalam kaitannya dengan metode *Atafora*, keduanya sama-sama melibatkan pengalaman siswa, namun metode *Atafora* lebih fokus pada pengalaman indrawi siswa yang bersifat personal, baik dari pengalaman nyata maupun imajinatif dalam diri siswa.

Selanjutnya, penelitian oleh Yani et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Concept Sentence* mampu meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa secara signifikan melalui uji statistik. Model *Concept Sentence* berfokus pada penyusunan kata kunci menjadi kalimat yang terstruktur. Berbeda dengan metode *Atafora* yang menekankan pengalaman indrawi

siswa sebagai dasar pengembangan ide, model *Concept Sentence* lebih menitikberatkan pada aspek struktur dan penyusunan kalimat dalam teks puisi.

Penelitian oleh Permatasari et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbantuan media gambar mampu meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa melalui pendekatan yang menekankan kreativitas dan pemecahan masalah. Dalam kaitannya dengan metode *Atafora*, keduanya sama-sama mengembangkan kreativitas siswa, namun metode *Atafora* lebih fokus pada pengalaman indrawi siswa sebagai sumber utama dalam menghasilkan ide dan gagasan. Dalam konteks tersebut, media pembelajaran interaktif seperti *Wooclap* berpotensi dimanfaatkan untuk memfasilitasi kegiatan eksplorasi kosakata, pengumpulan gagasan melalui fitur *Brainstorming* dan *Word Cloud*, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan respons secara langsung melalui fitur *Open Question*. Dengan demikian, *Wooclap* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga mendukung pelaksanaan metode pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam proses menulis teks puisi.

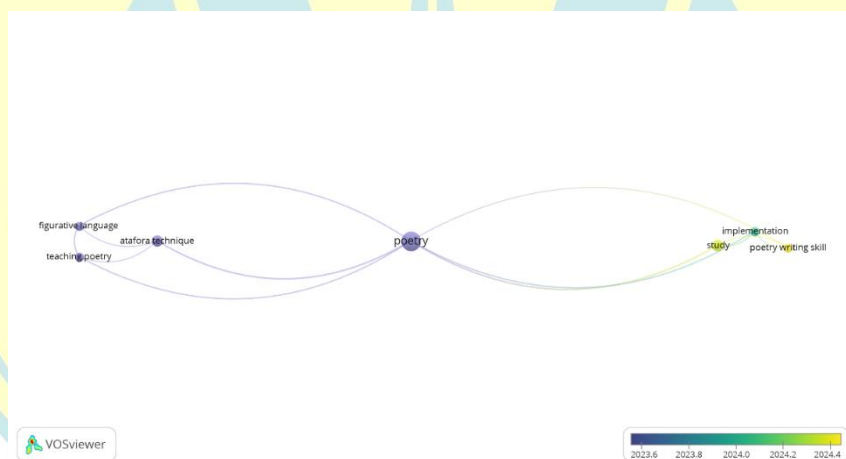
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mar'ah & Devi (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Pancing Kata Kunci* berbantuan media karikatur mampu meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa melalui stimulus visual. Metode *Pancing Kata Kunci* membantu siswa dalam menemukan ide secara cepat. Berbeda dengan metode *Atafora* yang tidak hanya memancing ide, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengolah pengalaman indrawinya menjadi ungkapan yang lebih bermakna. Penelitian tersebut berfokus pada stimulasi ide melalui visual, tetapi belum mengintegrasikan metode berbasis

pengalaman indrawi seperti metode Atafora maupun memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi interaktif seperti *Wooclap* yang menyediakan berbagai fitur yang secara konseptual berpotensi digunakan untuk memfasilitasi proses penggalian ide, eksplorasi kosakata, serta penyampaian gagasan dalam pembelajaran menulis teks puisi.

Berdasarkan kelima penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis teks puisi umumnya masih berfokus pada penggunaan metode, model, atau media pembelajaran tertentu secara terpisah, serta belum banyak yang menggunakan pengalaman indrawi sebagai dasar utama dalam proses menulis teks puisi, terutama yang dipadukan dengan media pembelajaran digital interaktif. Integrasi antara metode dan media pembelajaran masih memiliki ruang untuk dikembangkan sehingga media pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pelaksanaan setiap tahapan metode pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menggabungkan metode Atafora dan media pembelajaran *Wooclap*, guna menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, partisipatif, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa. Metode Atafora berperan sebagai pendekatan yang mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi pengalaman indrawi dan mengembangkannya menjadi teks puisi, sedangkan *Wooclap* berfungsi mendukung setiap tahapan metode Atafora melalui fitur-fitur interaktif, seperti *Brainstorming* dan *Word Cloud* berpotensi digunakan untuk menggali ide serta mengeksplorasi diksi, *Open Question* dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan gagasan secara tertulis, *Fill in the Blanks* dapat digunakan untuk melatih penguasaan kosakata dan pilihan kata, sedangkan *Polls* berpotensi dimanfaatkan

untuk mengidentifikasi respons atau pemahaman awal siswa terhadap topik pembelajaran. Dengan demikian, *Wooclap* tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai pendukung implementasi metode Atafora sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bermakna.

Selanjutnya, untuk memperkuat temuan terkait kebaruan penelitian, dilakukan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer guna mengidentifikasi penelitian terbaru, keterkaitan antarkonsep, serta celah penelitian yang masih terbuka dalam penelitian dalam kajian pembelajaran menulis teks puisi. Berikut disajikan gambar hasil bibliometrik dengan VOSviewer untuk menemukan kebaruan penelitian.



Gambar 1. 1 Analisis Bibliometrik Metode Atafora

Berdasarkan hasil pemetaan pada Gambar 1.1, diketahui bahwa penelitian mengenai metode Atafora masih tergolong terbatas dan belum banyak dikaji dalam penelitian bidang pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh jumlah kata kunci yang relatif sedikit serta keterkaitan antarkonsep yang masih sederhana. Kata kunci yang muncul, antara lain *atafora technique*, *figuralive language*, dan *teaching poetry*

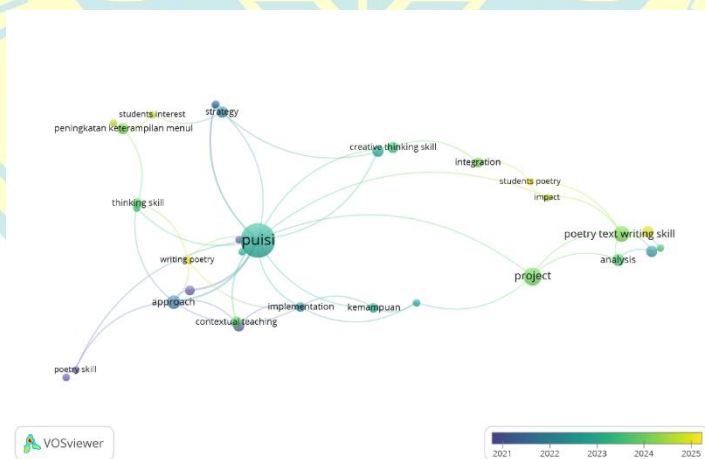
yang saling terhubung dalam satu jaringan kecil dengan simpul utama pada kata *poetry*. Selain itu, diketahui bahwa metode *Atafora* lebih banyak dikaji sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa figuratif. Namun, keterkaitannya dengan keterampilan menulis teks puisi secara spesifik, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas, masih belum banyak diteliti secara mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Atafora* masih memiliki peluang besar untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan menulis teks puisi siswa melalui pendekatan pengalaman indrawi.



Gambar 1. 2 Analisis Bibliometrik Media Pembelajaran Wooclap

Berdasarkan hasil pemetaan pada Gambar 1.2, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital, khususnya *platform* seperti *Wooclap*, mulai mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Pernyataan ini didukung oleh munculnya kata kunci seperti *wooclap application*, *app*, *online*, *analysis*, dan *management*. Keterkaitan antarkata kunci menunjukkan bahwa penelitian terkait *Wooclap* lebih banyak difokuskan pada aspek penggunaan aplikasi dalam

pembelajaran daring, manajemen kelas, serta analisis interaksi dalam pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa *Wooclap* dinilai sebagai media pembelajaran interaktif yang mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, belum terlihat adanya keterkaitan langsung antara penggunaan *Wooclap* dengan keterampilan menulis, khususnya menulis teks puisi. Penelitian yang ada masih cenderung berfokus pada penggunaan umum aplikasi dalam pembelajaran, bukan pada integrasinya dengan keterampilan berbahasa secara spesifik. Oleh karena itu, berbagai fitur yang dimiliki *Wooclap* membuka peluang untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks puisi, khususnya untuk memfasilitasi penggalian ide, eksplorasi diksi, serta pengembangan gagasan sesuai dengan tahapan metode pembelajaran yang diterapkan. Pernyataan ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam mengkaji pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti *Wooclap* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa.



Gambar 1. 3 Analisis Bibliometrik Keterampilan Menulis Teks Puisi

Berdasarkan hasil pemetaan pada Gambar 1.3, diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis teks puisi memiliki jaringan yang lebih luas dibandingkan dengan metode *Atafora* dan media pembelajaran *Wooclap*. Kata kunci utama yang muncul adalah puisi yang terhubung dengan berbagai konsep. Hasil pemetaan menunjukkan adanya beberapa klaster yang menggambarkan fokus penelitian. Klaster pertama berkaitan dengan proses pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam menulis teks puisi, seperti *approach*, *contextual teaching*, dan *implementation*. Klaster kedua berfokus pada hasil pembelajaran, seperti *poetry text writing skill*, *analysis*, dan *impact*. Sementara itu, klaster lainnya menunjukkan keterkaitan dengan aspek kemampuan berpikir, seperti *creative thinking skill* dan *thinking skill*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada penggunaan berbagai model atau pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis teks puisi, serta pada hasil belajar yang dicapai siswa. Namun, integrasi antara metode pembelajaran tertentu dengan media digital interaktif masih belum terlihat dominan dalam hasil pemetaan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis bibliometrik, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis teks puisi telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis pengalaman indrawi seperti *Atafora* dengan media pembelajaran digital interaktif seperti *Wooclap* belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, metode *Atafora* masih jarang diteliti dalam konteks penelitian eksperimental yang menguji pengaruhnya terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa. Di sisi lain,

penggunaan media pembelajaran *Wooclap* juga belum banyak dikaitkan secara langsung dengan pembelajaran menulis teks puisi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi metode Atafora dan media pembelajaran *Wooclap* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa, sekaligus mengisi celah penelitian sebelumnya yang masih terbatas dalam mengkaji integrasi antara metode pembelajaran dan media digital secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan mampu mengoptimalkan pengalaman indrawi siswa melalui penerapan metode Atafora yang didukung oleh media pembelajaran *Wooclap*. Melalui fitur-fitur interaktif yang dimiliki *Wooclap*, setiap tahapan metode Atafora dapat difasilitasi secara lebih optimal, mulai dari menggali pengalaman indrawi, mengembangkan ide, memperkaya pilihan diksi, hingga menyampaikan hasil tulisan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan metode dan media secara bersamaan, tetapi juga pada integrasi fungsi media pembelajaran *Wooclap* sebagai pendukung implementasi metode Atafora dalam pembelajaran menulis teks puisi.